

KEHIDUPAN PUBLIK YANG TERDAMPUNG DI THE JAKARTA POST

Sastra Analisa Wacana



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

ANDI MUHAMMAD YAURI S.

Nomor Pokok : 91 07 008

UJUNG PANDANG

1997

Hasanuddin
TAKAAN

897

J

KOMISI PADA TAJUK BENCANA THE JAKARTA POST

Suatu Analisis Wacana



| PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN | |
|-------------------------------------|-------------|
| Tgl. terima | 21 07 97 |
| Asal dari | FAK. SASTRA |
| Banyaknya | 2 EXP. |
| Harga | HADIAH. |
| No. Inventaris | 972307120. |
| No, Klas | |

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

ANDI MUHAMMAD YAURI S.

Nomor Pokok : 91 07 008

UJUNG PANDANG

1997

Words are, of course, the most powerful
drug used by mankind.

Rudyard Kipling 1865 - 1936

Read Me! bulletin Mimas II HIMSI di
UGM edisi 1/1997 hal. 13



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 344/PT04.H5.FS/C/1996 tanggal 29 Pebruari 1996, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 29 Mei 1997

Konsultan I

Drs. Agustinus Ruruk L, M.A.

Konsultan II

Dra. Ria Jubhari, M.A.

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris

Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 14 Juni 1997, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *KOHESI PADA TAJUK RENCANA THE JAKARTA POST: SUATU ANALIS WACANA* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Sastra Inggris/Bahasa pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 14 Juni 1997

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Mustafa Makkah, M.S.

Ketua

2. Drs. M. Amir P., M. Hum.

Sekretaris

3. Drs. M. Natsir Pagennai.

Penguji I

4. Drs. Abidin Pammu, M.A.

Penguji II

5. Drs. Agustinus Ruruk L, M.A.

Konsultan I

6. Dra. Ria Jubhari, M.A.

Konsultan II

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia keteguhan jiwa sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Olehnya itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Drs. Agustinus Ruruk L, M.A. dan Dra. Ria Jubhari, M.A. selaku konsultan I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak kenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 3) Drs. H.Dachlan Maulana, M.S. dan Kol (purn.) Andi. Asmidin selaku Bupati KDH Tk II Wajo dan Ketua Umum DPD Golkar Kab. Dati II Wajo atas dorongan moril dan bantuan dana penelitian;



- 4) Prof. Dr. Ir. H.M. Natsir Nessa, M.S. atas bantuan dana penelitian;
- 5) rekan-rekan di Perhimpunan Mahasiswa Sastra Inggris (Perisai) Universitas Hasanuddin atas dukungan morilnya;
- 6) rekan-rekan di Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo (Hipermawa) Pusat Ujung Pandang yang banyak membantu memperlancar penulisan skripsi ini;
- 7) kedua orang tua tercinta, saudara-saudara, paman, dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, memperhatikan, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
- 8) Dra. Gusnawaty, M.Hum. atas petunjuk berharga mengenai teknis pengetikan dalam skripsi ini;
- 9) rekan-rekan yang tidak jemu-jemu memberikan dorongan semangat seperti: Sri dan Tati (Fak. Pertanian Unhas), Kadir, Nanang, Ahmadiyah, Faisal, Jaya, Udin, Idil, dan lain-lain yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis.

Ujung Pandang, 28 Mei 1997

Penulis.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN MOTTO | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRACT | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 3 |
| 1.3 Batasan Masalah | 3 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.5.1 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.5.2 Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II LATAR BELAKANG TEORI | 6 |
| 2.1 Pengertian Wacana | 6 |
| 2.1.1 Wacana Lisan dan Tulis | 10 |
| 2.1.2 Teks dan Konteks | 11 |

| | | |
|-------|---------------------------------------|----|
| 2.1.3 | Tekstur | 12 |
| 2.1.4 | Tie atau Pertalian Kohesif | 13 |
| 2.1.5 | Jarak | 14 |
| 2.1.6 | Praanggapan | 16 |
| 2.2 | Teori Tentang Kohesi | 17 |
| 2.2.1 | Referensi | 18 |
| 1) | Referensi Eksopora dan Endopora | 19 |
| 2) | Referensi Personal | 20 |
| 3) | Referensi Demonstratif | 21 |
| 4) | Referensi Komparatif | 22 |
| 2.2.2 | Substitusi | 23 |
| 1) | Substitusi Nominal | 23 |
| 2) | Substitusi Verbal | 24 |
| 3) | Substitusi Klausal | 24 |
| 2.2.3 | Elipsis | 24 |
| 1) | Elipsis Nominal | 25 |
| 2) | Elipsis Verbal | 25 |
| 3) | Elipsis Klausal | 25 |
| 2.2.4 | Konjungsi | 26 |
| 1) | Additif | 26 |
| 2) | Adversatif | 26 |

| | |
|---|-----------|
| 3) Kausal | 27 |
| 4) Temporal | 27 |
| 2.2.5 Leksikal | 27 |
| 1) Pengulangan Kembali (reiteration) | 27 |
| 1.1) Pengulangan kata yang sama (same item or same word)... | 27 |
| 1.2) Sinonim | 28 |
| 1.3) Superordinat (superordinate) | 28 |
| 1.4) Kata umum (general word) | 29 |
| 2) Sanding Kata (collocation) | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Penelitian Pustaka | 30 |
| 3.2 Metode Pengumpulan Data | 30 |
| 3.2.1 Metode Simak | 30 |
| 3.2.2 Teknik Catat | 31 |
| 3.3 Metode Analisis Data | 32 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 34 |
| 4.1 Presentasi Data | 34 |
| 4.2 Analisis Data | 36 |
| 4.2.1 Referensi | 41 |
| 4.2.2 Substitusi | 47 |
| 4.2.3 Elipsis | 47 |

| | |
|-----------------------|----|
| 4.2.4 Konjungsi | 48 |
| 4.2.5 Leksikal | 50 |
| BAB V PENUTUP | 60 |
| 5.1 Kesimpulan | 60 |
| 5.2 Saran | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |
| LAMPIRAN | 63 |

ABSTRACT

The study focuses on the cohesion used in The Jakarta Post editorial, Monday's edition, July 29, 1996 entitled *Weekend of violence*. To deal with this study, the writer uses the theory of cohesion proposed by Halliday and Hasan (1976).

The purpose of this study is to achieve an obvious identification about the cohesive elements and its relations in The Jakarta Post editorial, Monday's edition, July 29, 1996.

In analyzing the data the writer identifies the cohesive devices and arranges them in the table. The writer uses a descriptive analysis method to explain the cohesive devices from the selected data.

The result of the research is that most of cohesive devices used in The Jakarta Post editorial mainly consists of reference, conjunction, and lexical cohesion.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wacana adalah kesatuan bahasa yang wajar misalnya paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, morfem, dan fonem. Kesatuan bahasa tersebut merupakan aspek bentuk dari sebuah wacana yang berkaitan dengan kohesi. Lebih lanjut, Tarigan (1987:27) memandang wacana sebagai satuan bahasa terlengkap di atas kalimat yang saling memiliki pertautan makna yang disampaikan baik secara lisan ataupun tertulis. Sementara itu Michael Stubbs (1983:1) menyatakan:

"The term of discourse analysis is very ambiguous. ... to refer mainly to the linguistic analysis of naturally occurring connected spoken or written discourse. Roughly speaking, it refers to attempts to study the organization of language above the sentence or above the clause, and therefore to study larger linguistic units, such as conversational exchange or written text."

Ditinjau dari sudut media, wacana terdiri atas wacana lisan atau spoken discourse dan wacana tulis atau written discourse. Wacana lisan bersifat komunikatif dan lebih efisien. Makna yang terkandung dalam wacana tulis dapat dipahami dengan adanya paragraf-paragraf yang mempunyai hubungan kohesi atau kepaduan.

Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan kita mengetahui

realitas. Jadi untuk melihat teks itu kohesif yaitu apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa pada aspek di dalam (ko-teks) dan di luar (konteks) bahasa.

Kohesi dalam wacana ditandai dengan alat penghubung yang disebut dengan pemarkah atau piranti kohesif yang berfungsi untuk menciptakan keselarasan dalam wacana. Keberadaannya bukan saja sebagai wahana tulisan namun berhubungan dengan dunia makna. Itulah sebabnya sehingga piranti kohesi berkaitan dengan proses pengembangan gagasan dalam sebuah wacana atau tulisan.

Salah satu fenomena menarik dalam menganalisis wacana adalah dalam wacana tulis, karena berkaitan dengan pemakaian bahasa sebagai salah satu wahana komunikasi. Lebih lanjut, bahkan dapat menimbulkan efek mempengaruhi opini dan mengubah citra serta perilaku masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada wacana tulis surat kabar khususnya pada kolom tajuk rencana. Lyle Spencer (1972) (dalam Effendi, 1986:103) menegaskan: "An editorial is a presentation of fact and opinion in concise, logical, pleasing order for the sake of entertaining, of influencing opinion, or of interpreting significant news in such a way that its importance the average reader will be clear."

Untuk memenuhi fungsinya tersebut selayaknya kalimat yang digunakan dalam tajuk rencana terjalin keutuhan nilai rasa (unity of feeling) atau dengan kata lain tercipta hubungan yang kohesif.



1.2. Identifikasi Masalah

Dalam membahas analisis wacana, para ahli umumnya telah memiliki kesamaan persepsi khususnya pada bidang pengajaran. Atau dengan kata lain, berhubungan erat dengan proses penggunaan dan pembelajaran bahasa yang sangat signifikan bagi pengajar bahasa. Oleh karena itu muncul persoalan yang menyangkut penganalisisan wacana di luar bidang pengajaran bahasa.

1.3. Batasan Masalah

Menganalisis artikel editorial (tajuk rencana) pada harian The Jakarta Post dari sudut pandang ilmu bahasa sangatlah luas cakupannya apalagi jika dikaitkan dengan disiplin ilmu lain. Namun sesuai dengan judul skripsi ini *KOHESI PADA TAJUK RENCANA THE JAKARTA POST: SUATU ANALISIS WACANA* maka teori pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana dengan menggunakan teori kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiyah Hasan.

Jenis kohesi atau piranti kohesi dalam wacana yang dikemukakan pemuka pikir di atas sesuai dengan karya mereka yang berjudul "*Cohesion in English*" (1976) dikelompokkan ke dalam lima kategori yakni: referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal.

Penelitian ini akan dibatasi pada bentuk karakteristik kepaduan yang mengacu pada aspek formal bahasa.

1.4. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan batasan masalah tersebut di atas maka penelitian ini diarahkan kepada aspek yang menciptakan keutuhan wacana pada artikel tajuk rencana. Adapaun rumusan masalahnya dapat dirunut sebagai berikut.

1. Unsur-unsur kohesif apa yang dipergunakan dalam artikel tajuk rencana harian *The Jakarta Post* edisi Monday, July 29, 1996?
2. Bilamana wacana dalam artikel tajuk rencana harian *The Jakarta Post* edisi Monday, July 29, 1996 dapat dikategorikan kohesif?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari masalah-masalah yang berhubungan dengan topik pembahasan yang dapat dirunut sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui unsur-unsur kohesi yang dipergunakan dalam artikel tajuk rencana harian *The Jakarta Post* edisi Monday, July 29, 1996.
2. Untuk memperlihatkan hubungan-hubungan pada wacana dalam artikel tajuk rencana harian *The Jakarta Post* edisi Monday, July 29, 1996 sehingga dikategorikan kohesif.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memberikan wawasan tentang analisis wacana khususnya menyangkut kohesi secara menyeluruh yang selama ini sebenarnya telah beberapa kali diteliti di Unhas namun memiliki objek yang berbeda.
2. Untuk memberikan masukan di luar bidang pengajaran agar gagasan yang disampaikan dalam teks bahasa Inggris memiliki tingkat keterbacaan dan keterpahaman lebih baik.

BAB II LATAR BELAKANG TEORI



2.1. Pengertian Wacana

Para pemuka pikir bahasa tampil silih berganti menggagas teori linguistik hasil temuan mereka atau pakar bahasa lain dimulai dari yang dinilai tradisional hingga mutakhir. Salah satu ilmu baru pada bidang kebahasaan yang lahir beberapa puluh tahun silam yaitu analisis wacana juga turut diperhitungkan dalam kancah tersebut.

Yang menarik adalah analisis wacana sesungguhnya tidak hanya mengisolasi diri mengkaji masalah bahasa saja, akan tetapi justru merupakan titik temu dengan disiplin ilmu lain seperti linguistik, psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu hukum, intelegensi artifisial, ilmu komunikasi massa, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Oleh sebab itu, tidak berlebihan sekiranya analisis wacana menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam bidang linguistik (Oetomo dalam Purwo, 1993:3).

Istilah *discourse analysis* diperkenalkan pertama kali oleh pakar bahasa Zellig S. Harris pada tahun 1952 (Cook, 1989:13) dan para linguis di Indonesia menerjemahkan menjadi analisis wacana, bahkan di Malaysia, Omar (1989:72) menggunakan istilah analisa wacana dalam kutipan bibliografinya.

Dalam kamus Inggris-Indonesia (Echols dan Shadily, 1989:185) menyebutkan bahwa *discourse* berarti "pidato atau tulisan, percakapan, ceramah." Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:1005) menjelaskan arti wacana yaitu "Keseluruhan tutur

yang merupakan suatu kesatuan dan satuan bahasa terlengkap yang realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh."

Pemuka pikir bahasa mengemukakan bahwa "Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar dari pada kalimat atau klausa seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis." (Stubbs dalam Tarigan, 1987:25). Secara singkat, apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran atau *utterance*.

Dengan menggunakan metode eklektik yaitu memilih unsur-unsur yang dianggap baik dan berguna dari beberapa pendapat pakar bahasa, Tarigan menyimpulkan bahwa "Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi dan berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis." (Tarigan, 1987:27).

Sedangkan Stubbs dalam Oetomo (1993:5) mendefinisikan:

"[Analisis wacana] merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, dan khususnya interaksi atau dialog antar penutur."

Oleh karena analisis wacana termasuk ilmu interdisipliner dan salah satunya menyangkut kajian bahasa, maka analisis wacana dapat digolongkan dalam cabang linguistik.

Pada umumnya orang memberi arti linguistik sebagai linguistik formal, ilmu bahasa yang menelaah bentuk bahasa melalui tata bahasa, morfologi dan fonologi. Pengertian linguistik semacam ini tidak membicarakan bentuk bahasa yang formal ataupun yang tidak dan yang digunakan di dalam masyarakat secara lisan ataupun tertulis. Namun analisis wacana dapat menjangkau yang belum tercakup dalam linguistik formal seperti konteks situasi bahasa. Pada perkembangan selanjutnya lebih dikenal sebagai pragmatik.

Untuk membahas analisis wacana, aspek di luar dan di dalam bahasa adalah merupakan salah satu hal yang penting dan tidak dapat diabaikan. Aspek di luar bahasa adalah adanya fakta yang dijumpai dalam proses komunikasi sehingga wacana memiliki tingkat keterpahaman. Dengan kata lain aspek tersebut dapat saja berupa aspek ekspresi kejiwaan manusia dan fenomena sosial.

Aspek di dalam bahasa merupakan rangkaian kalimat-kalimat atau struktur bahasa yang saling berhubungan sehingga menjadi wacana yang utuh. Oleh karena itu, ahli wacana dalam menganalisis kalimat-kalimat dengan menganalisis konteksnya lebih dulu. Tanpa konteks, pendengar atau pembaca sebuah teks dapat saja salah tafsir terhadap apa yang ia dengar atau baca. Perhatikan contoh berikut:

A: Can you help me tomorrow?

B: I will see the dentist tomorrow.

Percakapan A dan B di atas secara semantis, makna keduanya kurang dapat berterima. Akan tetapi A dapat saja memahami maksud B begitu pula sebaliknya

karena kedua respon partisipan di atas memperhatikan intuisi dalam percakapan mereka. Dengan kata lain, kemampuan A dan B untuk memahami maksud kalimat tanpa dipikirkan sebelumnya.

Konteks percakapan di atas yaitu B telah mengetahui maksud A yang membutuhkan pertolongan, namun pada saat yang sama B kurang siap terhadap tawaran A karena B akan mengunjungi dokter gigi. Apabila menggunakan kalimat lain, maka seharusnya B menjawab "*No, I can't help you tomorrow.*"

Perbedaan cara pandang para ahli dalam menganalisis wacana sampai saat ini masih beragam. Namun pada dasarnya terdapat kesamaan persepsi membahas analisis wacana khususnya pada bidang pengajaran. Sinclair dan Coulthard (1975) (dalam Cook, 1989:46) umpamanya, rancangannya terfokus pada pelajaran di sekolah.

Harris (1952) (dalam Cook, 1989:13) berusaha mendekati wacana dari sudut linguistik dengan mempublikasikan artikelnya yang berjudul "*Discourse Analysis.*" Rupanya usaha Harris ini kemudian menjadi cikal bakal penggunaan istilah analisis wacana di Barat dan pada perkembangan selanjutnya istilah ini masuk digunakan di tanah air. Pakar bahasa di Indonesia dalam membahas analisis wacana umumnya lebih terfokuskan pada bidang pengajaran dibanding dengan penelitian yang dilakukan semata-mata untuk tujuan diluar pengajaran. Perhatikan pula gagasan Guy Cook (1989:3) yang memperkuat bidang pengajaran dan penggunaan bahasa sebagai berikut: "Discourse analysis examines how stretches of language, considered in their

full textual, social, and psychological context, become meaningful and unified for their users.”

Dasar pemikiran tersebut berkembang ke arah pemecahan masalah pada proses penggunaan dan pembelajaran bahasa sehingga menjadi sangat signifikan bagi pengajar bahasa.

Masalah dasar analisis wacana adalah untuk menunjukkan bagaimana satu ujaran mengikuti ujaran lainnya dalam cara yang rasional dan sesuai dengan kaidah bahasa.

2.1.1. Wacana lisan dan tulis

Wacana lisan disampaikan secara lisan atau melalui media lisan. Untuk memahami wacana lisan ini maka penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Wacana lisan sering dikaitkan dengan *“interactive discourse”* (Tarigan, 1987:55) yang dapat berupa sastra lisan, kotbah, ceramah, pidato, kuliah, dan sebagainya.

Wacana lisan sering diiringi oleh faktor non-bahasa. Oleh karena itu, wacana lisan pendek-pendek dan terdiri dari unit yang juga pendek-pendek, sering kurang lengkap dan kurang gramatikal. Faktor non-bahasa tersebut seperti situasi dan suasana di tempat para peserta ujaran berinteraksi. Variasi bahasa yang digunakan ialah dengan menggunakan intonasi tertentu.

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk dapat memahami maka sang penerima harus membacanya. Wacana tulis sering dikaitkan dengan *“non-interactive monologue”* (Tarigan, 1987:52) yakni

wacana yang disajikan tidak disampaikan secara dialog antara dua orang atau lebih, melainkan untuk dinikmati oleh seorang saja, dan dapat dijumpai pada buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Wacana tulis lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk baku dan makna yang terkandung dapat dipahami dengan memahami paragraf-paragraf yang mempunyai hubungan kohesi atau kepaduan. Wacana tulis lebih gramatikal, penuh informasi penjas agar tidak disalahtafsirkan.

2.1.2. Teks dan Konteks

Halliday dalam terjemahan Tou (1994:13) mengemukakan bahwa teks adalah bahasa berfungsi. Dengan kata lain adalah bahasa yang sedang menjalankan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang ambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Teks harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan.

Istilah konteks mula-mula digunakan oleh pakar antropologi Bronislaw Malinowski terutama mengenai konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1976:23) yang meneliti bahasa di gugusan pulau Pasifik Selatan. Dalam wacana yang dijumpainya memaksakan ia menciptakan istilah *konteks situasi* karena kesulitan dalam hal menerjemahkan bahasa di kepulauan Trobriand di Pasifik Selatan (Halliday diterjemahkan oleh Tou, 1994:7) ke dalam bahasa Inggris secara harafiah. Barulah ia dapat memahami bahasa tersebut setelah ia memperhatikan konteks situasi.

J.R. Firth, seorang mahaguru pertama dalam ilmu bahasa umum di Universitas Inggris, selanjutnya menyempurnakan teori konteks situasi Malinowski yang belum begitu lengkap. Pandangan Firth (1935) dalam Halliday terjemahan Tou (1994:10) mengemukakan bahwa "semua ilmu bahasa adalah kajian tentang makna dan semua makna merupakan fungsi dalam konteks."

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis wacana khususnya wacana tulis yaitu harus ada teks yang dikodekan berupa rangkaian tulisan yang memiliki makna. Untuk dapat memahami tulisan tersebut dibutuhkan pemahaman luar yang berlaku bagi pengguna bahasa tulis tersebut yakni pengetahuan tentang situasi atau menurut Malinowski yaitu konteks situasi.

Aspek sintaksis dan semantis turut pula berperan dalam analisis wacana, namun kedua aspek tersebut dianggap masih belum memadai dan pada perkembangan selanjutnya analisis wacana lebih dipentingkan untuk dianalisis secara pragmatik (Lubis, 1993:20) yakni analisis studi bahasa dengan pertimbangan konteks.

Dengan memahami konteks, arti sebenarnya dari kalimat akan kita ketahui. Pengertian kalimat digabungkan dari segi linguistik dan ekstra linguistiknya (pragmatik) atau konteks situasi.

2.1.3. Tekstur

Konsep tekstur adalah sesuatu yang menunjukkan kepada sesuatu yang menjadi pengikat antara kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana atau teks. Pengikat



tersebut disebut tekstur atau benang-benang halus pengikat wacana (Lubis, 1993:24).

Contoh:

Trade and Industry Minister Tunky Ariwibowo is to be pitied for his impossible task of explaining the logic and merit of Presidential Degree No.42/1996 allowing PT Timor Putra Nasional to import completely-built-up (CBU) sedans from South Korea's Kia Motor Plant (1). Whatever argument Tunky employs to defend the new ruling, it will be the butt of many a cynical joke (2). (Kolom Editorial harian The Jakarta Post, Friday, June 7, 1996, hal. 4).

Hubungan-hubungan formal antar kalimat dalam wacana tersebut di atas yang membentuk tekstur adalah: *his* (1) menunjuk ke *Tunky Ariwibowo* (1). Kemudian kata *Tunky* (2) menunjuk ke *Tunky Ariwibowo* (1), hal ini berbentuk pengulangan kata. Kata yang terakhir yaitu *it* (2) menunjuk kepada *Presidential Decree No. 42/1996*.

Tekstur inilah yang diwujudkan oleh semacam hubungan semantik tertentu (Hasan diterjemahkan oleh Tou, 1992:99) yang dapat membedakan sebuah wacana dengan yang bukan wacana. Dengan tekstur, interpretasi kita terhadap kalimat menjadi tepat dan tidak salah.

2.1.4. Tie atau pertalian kohesif

Dalam menganalisis wacana, salah satu hal yang patut diperhatikan adalah *tie* (pertalian kohesif) karena dengan adanya *tie* sebuah teks atau wacana memungkinkan untuk dianalisis. Halliday and Hasan menegaskan: "The concept of a tie makes it

possible to analyse a text in terms of its cohesive properties, and give a systematic account of its pattern of texture." (Halliday and Hasan, 1976:4)

Pertalian kohesif terjadi apabila memiliki pertalian antara dua anggota, dan anggota itu tidak dapat berada dalam suatu pertalian kecuali ada hubungan antara keduanya. Perhatikan gambar berikut:



(Hasan diterjemahkan oleh Tou, 1994:101)

Pada gambar di atas, A dan B terpisah dari satu dengan lainnya. Akan tetapi terdapat penghubung antara keduanya. Pada gambar di atas dilukiskan dengan tanda panah berkepala dua. Hubungan itu sifatnya semantik yakni kedua pesan itu dihubungkan melalui makna tertentu. Hubungan makna semacam itu menjadi dasar kepaduan antara pesan-pesan dalam teks. Perhatikan contoh berikut:

- A. Yauri has passed a difficult examination with a high degree.
- B. Some of his friends gave him an enormous support.

Kata *his* (B) memiliki hubungan semantis berupa kata ganti, maka *his* (B) tidak mungkin mengacu pada *a difficult examination* atau *a high degree*, tetapi pada kata *Yauri*.

2.1.5. Jarak

Dalam menganalisis sebuah wacana, untuk mengetahui bahwa apakah wacana tersebut kohesif tidak hanya dibutuhkan *tie*, namun juga faktor jarak (*distance*) yang

berperan untuk membatasi sebuah makna yang dirujuk (Halliday and Hasan, 1976: 331).

Disamping itu, jarak dapat menjelaskan pertalian kohesif yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni:

Pertama, *Mediated tie* (M) yaitu makna yang dirujuk diantarai oleh sebuah kalimat. Meskipun demikian, makna kalimat yang merujuk masih utuh. Contoh:

Yauri lives near the campus (1). The big red campus with the red color is a suitable place for study(2). He also has a number of neighbor students at the same place (3).

Jarak *he* (3) yang merujuk pada *Yauri* pada (1) diantarai oleh kalimat (2). Hubungan yang terjadi antara (1) dan (3) bersifat *Mediated*.

Kedua, *Immediated tie* (I) yaitu makna yang dirujuk tidak diantarai oleh sebuah kalimat atau jarak makna dirujuk secara langsung. Contoh:

These women look beautiful (1).
They walk on the catwalk (2).

Jarak *They* (2) langsung merujuk *women* (1). Makna kalimat yang merujuk masih utuh.

Ketiga yaitu *Remote tie* (R) yaitu makna kalimat yang dirujuk diantarai oleh dua buah kalimat atau lebih. Dengan kata lain, jarak yang dirujuk telah jauh. Namun demikian, makna kalimat yang merujuk masih utuh. Perhatikan contoh berikut:

A white cat sits on the desk (1). Other cats lying on the floor are black

and grey (2). At night, they play around the verandah (3). The white cat is very funny since it has a short tail and a sharp nail (4).

Jarak *it* (4) mengacu pada *The white cat* pada kalimat yang sama (4). Namun, *it* pada (4) juga mengacu pada *A white cat* pada (1) dan mempunyai jarak yang diantarai oleh (3) dan (2). *A white cat* (1) disebut *Remote*.

2.1.6. Praanggapan

Presupposition atau praanggapan dapat berupa pengetahuan bersama (*common ground* atau *mutual knowledge*) antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dalam sebuah wacana sehingga pembicara atau penulis tidak perlu meluangkan waktu untuk menjelaskan maksud yang diutarakan oleh pembicara atau penulis. Hal ini terjadi karena penulis atau pembaca beranggapan bahwa pendengar atau pembaca telah memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis (Kartowihardjo dalam Purwo, 1993:31). Untuk jelasnya perhatikan contoh yang disajikan berikut:

I see a flower in the garden (1). The flower is beautiful (2).

Pada (2), *flower* didahului oleh kata sandang tertentu *The*. Hal ini terjadi karena adanya pengetahuan kita mengenai kalimat sebelumnya yaitu *a flower in the garden* (1). Oleh karena itu, kata *flower* (2) yang mengacu pada (1) harus menggunakan kata sandang tertentu *The*. Jadi *The* (2) adalah praanggapannya *a flower in the garden* (1).

Disamping itu, praanggapan juga dapat berupa kewajaran (*appropriateness* atau *felicity*) (Lubis, 1993:61) yakni pembicara dalam proses berkomunikasi menggunakan

kalimat atau ungkapan yang wajar agar praanggapan menjadi jelas bagi pendengar sehingga komunikasi antara pembicara dan pendengar memiliki tingkat keterpahaman yang wajar atau tidak menimbulkan anggapan yang tidak dapat dipahami.

Oleh karena praanggapan baik yang berdasarkan pengetahuan bersama atau kewajaran menggunakan latar belakang konteks sehingga tercipta keterpahaman makna, maka disebut dengan praanggapan pragmatik (Lubis, 1993:62).

Namun demikian, terdapat pula praanggapan semantik yaitu praanggapan yang berdasarkan leksikon atau dari kata-kata (Lubis, 1993:63). Contoh:

Finally, Smith has stopped shooting a deer.

Sebelum kalimat ini dikatakan atau dituliskan, telah diketahui bahwa *Smith* adalah seorang yang senang memburu rusa.

Jadi yang membedakan antara praanggapan pragmatik dan semantik adalah terletak pada konteks dan leksikonya.

2.2. Teori Tentang Kohesi

Dalam sebuah wacana yang baik, maksud yang dikandungnya dapat dipahami dengan baik apabila terdapat hubungan antar kalimat. Hubungan tersebut saling mengikat dan tidak berdiri sendiri-sendiri atau dengan kata lain memiliki keterpaduan.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

There are four students wearing red jacket (1). Why don't you invite them to join your meeting club (2).

Pronomina *them* (2) mengacu pada *four students* (1). Fungsi anaforik *them* (2) membuat kalimat tersebut menjadi kohesif dan keduanya merupakan satu teks.

Sejalan dengan pernyataan di atas, seorang pemuka pikir bahasa Gutwinsky, 1976:26 (dalam Tarigan, 1987:96) menyatakan bahwa "kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun strata leksikal tertentu." (Gutwinsky dalam Tarigan, 1987:96). Strata gramatikal mencakup pronomina, substitusi, penghilangan atau elipsis, dan konjungsi. Pada strata leksikal ada repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi (Tarigan, 1987: 103).

Halliday dan Hasan (1976) memandang kohesi sebagai hubungan semantis atau hubungan makna yang terdapat dalam sebuah wacana. Hubungan tersebut saling memiliki keterkaitan makna antara yang terdapat di dalam dan di luar teks. Disamping itu, dari karya mereka tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kategori jenis kohesi yakni referensi (*reference*), substitusi (*substitution*), elipsis (*ellipsis*), konjungsi (*conjunction*), dan leksikal (*lexical cohesion*).

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan kategori jenis kohesi satu persatu:

2.2.1. Referensi.

Referensi merupakan hubungan semantis yang menjamin makna menjadi berkesinambungan. Apabila sebuah kalimat berdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan kalimat lain, maka sering sukar untuk diinterpretasikan. Sebaliknya, sebuah

kalimat yang memiliki hubungan dengan kalimat lain, maka mudah untuk dipahami. Hubungan inilah yang disebut dengan referensi.

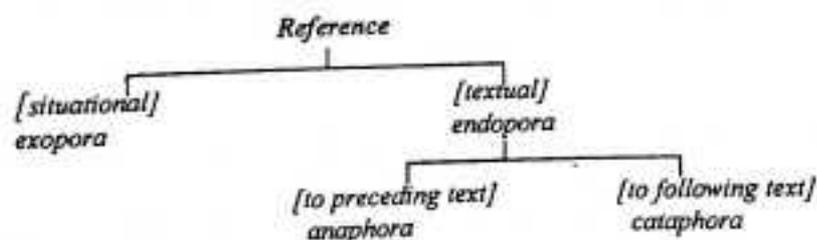
Referensi mengacu pada benda, binatang atau orang sesuai yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan) oleh pembicara atau penulis.

Dengan kata lain, referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Oleh karena itu, pendengar atau pembaca dituntut untuk dapat memahami konteks pada saat wacana berlangsung agar pendengar atau pembaca tidak keliru menafsirkan maksud penulis atau pembicara.

1.) Referensi eksopora dan endopora

Bila referensi atau yang dirujuk berada di luar teks, maka relasi itu disebut referensi eksopora dan apabila berada di dalam teks itu sendiri disebut referensi endopora.

Referensi endopora dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: anapora, makna yang dirujuk berada pada kalimat bagian awal atau terdahulu dan katapora, makna yang dirujuk berada pada isi teks sesudahnya atau menunjuk ke muka (Halliday dan Hasan, 1976:33). Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



(Halliday dan Hasan, 1976:33)

Perhatikan pula contoh berikut:

-Eksopora: Apabila seorang mengatakan "*It needs a coat of paint*", kemudian orang tersebut menunjuk kepada sesuatu. Kata *it* adalah referensi eksopora karena tidak mempunyai hubungan referensial di dalam kalimat itu, melainkan merujuk pada objek benda di luar kalimat tersebut.

-Endopora:

Endopora terbagi atas dua yakni anapora dan katapora.

- Anapora :

contoh: Ms. Ria is one of several good English teachers in this university (1).

She gave me an enormous experience in writing my thesis (2).

Kata *She* (2) merujuk kembali pada kalimat sebelumnya yaitu *Ms. Ria* (1).

- Katapora :

contoh: His name is Yauri.

Kata *His* menunjuk sesudah kata *His* itu sendiri atau menunjuk ke depan yaitu *Yauri*.

Selanjutnya, referensi itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu referensi personal, demonstratif, dan komparatif. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

2.) Referensi Personal

Referensi personal mencakup tiga kelas kata ganti diri yaitu kataganti diri orang pertama *I* dan *we*, kata ganti orang kedua *you*, dan kata ganti orang ketiga yaitu *he*, *she*, *it* dan *they* serta termasuk bentuk tunggal dan jamak.

Selain yang dijelaskan di atas, juga termasuk kata ganti kepunyaan seperti *my, your, his, her, its, our, their, mine, yours, his, hers, dan theirs*. Contoh:

- Mr. Smith says that he doesn't come to your party.
- A missionary named St. Colomba reported sighting the monster and prayed it would go away.

Pada kalimat pertama, *he* adalah kata ganti diri atau personal pronoun yang pada kalimat di atas menjadi referensi personal, menunjuk kepada *Mr. Smith*. Referensi ini bersifat anapora. Pada kalimat kedua, *it* adalah referensi personal yang merujuk pada *the monster*. Referensi ini bersifat anapora.

3.) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif mencakup kata tunjuk (*demonstratives*) seperti *this, these, that, those*, kata sandang tertentu (*definite article*) *the*, dan kata keterangan (*adverbs*) seperti *here, there, now, dan then*.

Referensi demonstratif juga dapat bersifat anapora dan katapora seperti contoh di bawah ini:

1. I can't start my thesis as soon as possible. This is what worries me.
2. This is what worries me. I can't start my thesis as soon as possible.

Kata *This (1)* adalah referensi demonstratif yang merupakan referensi dari *I can't start my thesis*. Karena kata *This (1)* merujuk ke belakang atau *I can't start my thesis*, maka sifatnya anapora. Kata *this* dapat digantikan dengan kata *that*, namun pada baris kedua pada contoh di atas, kata *this* tidak dapat digantikan dengan *that*.

Kata *This* (2) adalah referensi demonstratif yang menunjuk *I can't start my thesis* pada baris yang sama. Karena kata *This* menunjuk ke depan atau dengan kata lain bermakna bahwa apa yang saya akan katakan kemudian, maka sifatnya katapora.

Selanjutnya, untuk mengetahui kohesif tidaknya kata sandang tertentu *the* dalam sebuah wacana, dengan kata lain apakah memiliki hubungan dengan kalimat lain sehingga menjadi utuh. Perhatikan contoh berikut:

- Last year we went to Sengkang for a holiday (1). The holiday we had there was the best we've ever had (2).

Kata *The* (2) mempunyai hubungan dengan *holiday* (1). Hal ini terjadi karena keterangan mengenai *holiday* (1) telah diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, pemakaian *holiday* (2) disertai dengan kata sandang tertentu *the* sehingga menjadi *the holiday*. Hal inilah yang dapat dikategorikan sebagai referensi demonstratif yang memiliki pertalian kohesif.

4.) Referensi Komparatif

Referensi komparatif dapat dinyatakan dengan adjektiva atau adverbial yang berfungsi membandingkan unsur-unsur dalam teks. Adjektiva seperti kata *same*, *identical*, *equal*, dan *similar*. Sedangkan adverbial seperti kata *otherwise*, *so*, *more*, *less*, dan *likewise*. Contoh:

- It's the similar cat as the one we saw yesterday

Kata *similar* pada contoh di atas mengacu ke depan pada *the one we saw yesterday*. Contoh di atas bersifat katafora.

2.2.2. *Substitusi*

Substitusi menggantikan salah satu unsur kebahasaan yang membuat hubungan antar kalimat menjadi terpadu. Apabila substitusi dibandingkan dengan elipsis maka elipsis adalah penghilangan tanpa penggantian sedangkan substitusi menggantikan unsur bahasa yang dihilangkan. Jika substitusi dibandingkan dengan referensi maka referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan gramatikal. Selanjutnya Halliday dan Hasan (1976:89) menyatakan :

"Substitution is a relation between linguistic items, such as words or phrases; whereas reference is a relation between meanings. In terms of the linguistic system, reference is a relation on the semantic level, whereas substitution is a relation on the lexicogrammatical level, the level of grammar and vocabulary, or linguistic 'form'."

Substitusi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu substitusi nominal, verbal, dan klausal. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan satu persatu:

1.) *Substitusi Nominal*

Substitusi nominal artinya penggantian yang berupa nominal (kata benda) seperti *one*, *ones*, dan *same*. Contoh:

- My knife is too blunt. I must get a sharper one.

Kata *one* menggantikan *My knife*.

- He has a book on cohesion written by Halliday and Hasan.

I have the same book.

Kata *same book* menggantikan *a book cohesion written by Halliday*.



2.) *Substitusi Verbal*

Substitusi verbal artinya penggantian yang berupa verbal (kata kerja) seperti *do*.

Contoh:

A: Does Smith look after you everyday?

B: He can't do at weekend, because he has to go to this own house.

Kata *do* menggantikan *look after me*.

3.) *Substitusi Klausal*

Substitusi klausal artinya penggantian yang berupa klausal (klausa) seperti *so* dan *not*. Contoh:

- According to Smith, Mike is a trouble maker. If so, don't invite him into your party

Kata *so* menggantikan *Mike is a trouble maker*.

2.2.3. *Elipsis*

Elipsis adalah penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Pada dasarnya elipsis sama dengan substitusi. Elipsis disubstitusi oleh sesuatu yang kosong atau tidak diucapkan. Namun demikian, tidak berarti bahwa apa yang tidak diucapkan itu tidak dipahami, karena bahasa tidak berfungsi secara terpisah, melainkan terbentuk sebagai teks dalam situasi penggunaan yang nyata.

Elipsis dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu elipsis nominal, verbal, dan klausal.

1.) *Elipsis Nominal*

Elipsis nominal artinya penghilangan kata benda (nomina). Contoh:

At one time part of Sulawesi's surface was the ocean floor, at another a burning desert of rock. (diadaptasi dari Bryant (1954) dalam Purwo, 1991:138).

Bagian yang hilang pada kalimat di atas, selengkapnya akan ditulis kembali dalam tanda kurung berikut ini:

At one time part of Sulawesi's surface was the ocean floor, at another (time part of Sulawesi's surface was) a burning desert of rock.

2.) *Elipsis Verbal*

Elipsis verbal artinya penghilangan kata kerja (verba). Contoh:

- Have you been reading a newspaper? Yes I have.

Jika jawaban selengkapnya *Yes I have been reading a newspaper*, yang dihilangkan adalah kata kerja *been reading a newspaper*.

3.) *Elipsis Klausal*

Elipsis klausal artinya penghilangan klausal. Contoh:

- Who taught you to play a guitar? Yauri did.

Jika jawaban selengkapnya *Yauri taught me to play a guitar*, yang dihilangkan adalah *taught me to play a guitar*.

- When did Smith arrive? Yesterday.

Jika jawaban selengkapnya *Smith arrived yesterday*, yang dihilangkan adalah *Smith arrived*.

2.2.4. Konjungsi

Konjungsi adalah penghubung antara sebuah kalimat dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Konjungsi berbeda dengan jenis kohesi lain seperti referensi, substitusi, dan elipsis. Namun konjungsi dimasukkan dalam kohesif karena konjungsi memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian teks lain.

Konjungsi dibagi menjadi empat macam (Halliday dan Hasan, 1976:238-239) yaitu additif (penambahan), adversatif (pertentangan), kausal (sebab-akibat), dan temporal (waktu).

1.) Additif

Konjungsi additif menunjukkan hubungan penambahan seperti pada kata *and*, *and also*, *nor*, *alternatively*, *or*, *by the way*, dan lain sebagainya. Contoh:

- And finally he become a winner.

Kata *And* pada contoh di atas termasuk kategori konjungsi additif karena letaknya pada bagian awal kalimat. Halliday dan Hasan (1976:244) menyatakan: "*the cohesive relation expressed by And at a beginning of a new sentence -the ADDITIVE relation.*"

2.) Adversatif

Konjungsi adversatif menunjukkan hubungan pertentangan seperti *but*, *yet*, *however*, *nevertheless*, *on the other hand*, *in fact*, *as a matter of fact*, dan lain-lain.

Contoh:

1. You must go away from this house. But don't worry you can find what you need.

2. She failed. However, she's tried her best.

3.) *Kausal*

Konjungsi kausal menunjukkan hubungan sebab-akibat seperti kata *hence, thus, so, therefore, consequently, accordingly, as a result, in consequence, because of that,* dan lain-lain. Contoh:

1. The english examination will be held as soon as possible. Therefore, you must prepare your self.

4.) *Temporal*

Konjungsi temporal menunjukkan hubungan waktu seperti *then, next, afterwards, afterthat, subsequently,* dan lain-lain. Contoh:

1. Then, when the night come down, he set up a tent.

2.2.5. *Leksikal*

Jenis kohesi leksikal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pengulangan kembali (*reiteration*) dan sanding kata (*collocation*).

1.) *Pengulangan Kembali (reiteration)*

Pengulangan kembali dapat dibagi atas:

1.1.) *Pengulangan kata yang sama (same item or same word)*. Contoh:

1. Stevenson writes 'Kidnapped'. 2. The 'Kidnapped' is one of several famous English literature books.

1. She went to Australia for business affair. 2. She would meet a new colleague in the Australian market.

Pada contoh pertama, kata '*Kidnapped*' (2) mengulangi '*Kidnapped*' (1) yang ditandai dengan kata sandang tertentu *the* . Hal ini mempunyai pengaruh hubungan yang kuat. Apabila '*Kidnapped*' (2) tidak menggunakan *the*, maka akan mempunyai pengaruh hubungan (koreferensi) dengan kalimat awal yang lemah.

Contoh kedua, kata *Australian* (2) mengulangi *Australia* (1). Kata *Australia* (2) diawali oleh kata sandang tertentu *the*. Hal ini berpengaruh kuat dengan kata *Australia* (1).

1.2.) *Sinonim*

Sinonim adalah kata yang sama artinya (*synonym or near-synonym*). Contoh:

1. There's a boy playing football on the ground.
2. The lad's kicking out the ball.

Pada contoh di atas, kata *lad's* (2) bersinonim dengan *boy* (1). Pengulangan ini sifatnya kuat karena sebelum kata *lad's* diawali oleh kata sandang tertentu *the*.

1.3.) *Superordinat (superordinate)*

Superordinat adalah nama yang membawahi nama-nama lain atau ungkapan lain. (Lubis, 1993:43). Contoh:

1. There is a boy playing football on the ground.
2. Some girls are also playing there.
3. All the children are accompanied by their parents.

Kata *children* adalah superordinat dari *boy* dan *girls*.

1.4.) Kata Umum (*general word*)

Kata umum adalah kata yang sangat umum digunakan yang memiliki hubungan kelas kata yang terdapat dalam kamus. Contoh:

1. There's a boy playing football on the ground. The idiot's kicking out the ball.

Kata *idiot's* adalah kata umum dari *boy*, hal ini dapat digunakan menurut pertimbangan penuturnya.

2.) *Sanding Kata (Collocation)*

Sanding kata membicarakan mengenai penggunaan kata yang masih berada dalam suatu lingkungan yang sama. Membicarakan kamar tamu umpamanya akan melibatkan kata-kata seperti sofa, meja, vas bunga, poster, dan lain-lain. Contoh:

- She likes the red sofa over there. The desk beside him is made from ebony.

Kata *sofa* dan *desk* masing-masing adalah perabot kamar tamu.

BAB III METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis data sehingga memperoleh hasil yang diinginkan, dibutuhkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang akan digunakan sesuai dengan langkah-langkah aturan yang telah ditetapkan.

3.1. Penelitian Pustaka

Sumber data yang akan diteliti adalah sumber data tertulis yaitu artikel tajuk rencana harian *The Jakarta Post*, untuk itu dengan sendirinya digunakan penelitian pustaka. Disamping itu dibutuhkan pula bacaan pemer kaya untuk mendukung kerangka teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Sudaryanto (1988) telah mengemukakan bahwa terdapat dua macam metode pengumpulan data bahasa, yaitu metode simak dan cakap. Kedua metode ini dijabarkan dalam berbagai teknik pengumpulan data. Metode yang dipilih disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data, atau data yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data.

3.2.1. Metode Simak

Metode simak adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini sejajar dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1988:2).

Peneliti menyimak atau dengan kata lain membaca seluruh artikel tajuk rencana pada harian *The Jakarta Post* yang diterbitkan edisi Monday, July 29, 1996 dengan judul *Weekend of violence*.

Sebenarnya peneliti menyiapkan beberapa artikel tajuk rencana pada harian ini dengan berbagai topik seperti olah raga yang diterbitkan pada edisi Tuesday, May 28, 1996 dengan judul *Spirit of competition*, hukum yang diterbitkan pada edisi Friday, June 14, 1996 dengan judul *The 'Tempo' verdict*, politik yang diterbitkan pada edisi Monday, July 29, 1996 dengan judul *Weekend of violence*, ekonomi pada edisi Tuesday, June 11, 1996 dengan judul *Costly chemicals* dan topik sosial pada edisi Tuesday, June 4, 1996 dengan judul *Shelter for all*. Namun hanya satu judul yang dipilih sendiri oleh peneliti yaitu *Weekend of violence* dengan pertimbangan bahwa pertama adalah alasan teknis, yakni judul ini lebih dulu dianalisis dibanding dengan yang lain seperti judul-judul di atas. Kedua, dari lima jenis kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976) yang tidak semuanya terpenuhi oleh *Weekend of violence*, justru memperlihatkan bahwa tidak semua pemarkah kohesi pada tajuk rencana tersebut termasuk jenis kohesi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal.

3.2.2. Teknik Catat

Pada umumnya metode dengan teknik dalam pengumpulan data adalah sama, namun jika diperhatikan secara seksama metode dan teknik berbeda dalam hal operasionalnya. Teknik dalam pengumpulan data merupakan penjabaran atau pelaksanaan teknis dari metode pengumpulan data (Sudaryanto, 1988:27).

Setelah melalui pengamatan dengan jalan membaca data tersebut, unsur-unsur kohesi dalam data dicatat seperti mencatat pemberian nomor pada setiap kalimat, jumlah pertalian kohesif, pemarkah kohesi, jarak, dan praanggapan.

Pemilihan data dilakukan secara purposif yakni mengambil data tanpa mengacaknya, melainkan langsung ditentukan oleh peneliti dengan alasan efisiensi waktu penulisan.

3.3. Metode Analisis Data

Sebelum membahas mengenai metode analisis data, terlebih dahulu dibedakan antara data dan objek penelitian. Data pada penelitian ini merupakan bahan yang sudah jadi. Dengan kata lain berwujud wacana pada kolom tajuk rencana harian *The Jakarta Post* edisi Monday, July 27, 1996 dengan judul *Weekend of Violence*. Kemudian, objek penelitian yaitu pemarkah kohesi yang terdiri dari jenis kohesi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal yang terdapat dalam data di atas.

Pendekatan yang digunakan dalam metode analisis data disajikan dengan menggunakan metode *deskriptif* yakni menjelaskan fakta bahasa secara empiris (Sudaryanto, 1988:59) dalam penelitian ini yakni menjelaskan unsur-unsur bahasa yang menyebabkan data wacana menjadi kohesif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

1. Membaca semua kalimat dan mengidentifikasi setiap kalimat dengan memberikan nomor yang ditulis berada dalam tanda kurung pada setiap akhir kalimat.

2. Mengadakan pengklasifikasian yang dicatat dalam sebuah tabel.
3. Menjelaskan satu persatu jenis kohesi hasil analisis yang terdapat dalam tabel tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN



4.1. Presentasi Data

Sumber: Harian The Jakarta Post Editorial, edisi Monday, July 29, 1996 hal.4.

Weekend of violence(1)

No sane person could ever endorse the violence and anarchy that we saw in Jakarta this weekend (2). The lawlessness and arson that officially left two dead and massive material damages are deplorable (3).

Violence will not resolve or achieve anything (4). Instead, it causes rage, frustration and misery (5). Nothing good came from this weekend of rioting (6).

But we need to look at the incident more objectively and less emotionally (7). The rioting was not an isolated incident (8). It was a culmination of a series of events with origins in the prolonged leadership conflict within the Indonesian Democratic Party (PDI) (9).

The seeds were sown last month when a group of PDI leaders opposed to the leadership of Megawati Soekarnoputri staged a government-supported congress in Medan and elected Soerjadi to the helm (10). The congress and election proceeded against the wishes of many PDI members who continued to regard Megawati as the party's legitimate leader (11).

Since the Medan congress, many Megawati supporters have been maintaining a round-the-clock vigil at the PDI's headquarters on Jl. Diponegoro, Central Jakarta, to

prevent Soerjadi from moving in (12). For the past month, the PDI office compound was turned into a public forum not only for Megawati supporters, but for pro-democracy activists wanting to vent their anger with the government (13).

Then, on Saturday morning, the forced take-over of the PDI headquarters by Soerjadi's supporters, again helped by security forces, ignited the disturbance (14). The violence quickly spread to nearby neighborhoods and degenerated into a state of lawlessness (15).

The massive protests against the government's handling of the PDI affair show that society has changed and that our citizens are more politically aware (16). The freespeech forums held in the PDI office compound reflect a growing crisis of confidence in the authorities and in the ability of the current political system to solve today's problems (17). Given that our society has become used to violence, it was plain to see that the PDI affair had the potential to erupt (18). And this is exactly what happened (19).

We should take note of the fact that the riots were joined by a group of young people who feel entirely left out of the economic development process (20). These youths took part because it was a rare opportunity for them to vent their pent-up anger at the government, whom they blame for their current economic situation (21).

When both the politically and the economically frustrated opt for violence, there must be a breakdown in communication in the political system (22).

We fully support the authorities, especially the military, in their effort to confine the riots and restore order (23). The faster law and order are restored, the sooner our city can return to its normal activities (24). Prolonged unrest will undoubtedly disrupt the lives of the city's inhabitants, but it could also weaken investors' confidence and have a lasting impact on the economy (25).

Restoring law and order is not enough and will not resolve our political and economic problems (26). The incident should prompt us to find long-term solution to these problems, while compelling the authorities to be more careful and wise when handling such flare-ups in the future (27).

4.2. Analisis Data

Pada paragraf pertama terdapat pemarkah kohesi *the violence* (2), *We* (2), dan *their* (2) yang masing-masing berjenis kohesi referensi. Dalam kalimat ketiga, hanya terdapat pemarkah kohesi yaitu *The lawlessness* (3) yang berjenis kohesi referensi.

Pada paragraf kedua, pemarkah kohesi *Violence* (4) adalah leksikal, *Instead* (5), adalah konjungsi, *it* (5) adalah referensi, dan *weekend* (6) adalah leksikal.

Pada paragraf ketiga, pemarkah kohesi *But* (7) adalah konjungsi, *The rioting* (8) adalah referensi, *It* (9) adalah referensi, dan *PDI* (9) adalah leksikal.

Pada paragraf keempat, *to the helm* (10) adalah leksikal, *The congress* (11) adalah referensi, dan *the wishes* (11) adalah referensi.

Pada paragraf kelima, *the Medan congress* (12) adalah referensi, *Medan* (12) adalah leksikal, *congress* (12) adalah leksikal, *the past month* (13) adalah referensi,

past month (13) adalah leksikal, the PDI office (13) adalah leksikal, Megawati supporter (13) adalah leksikal, dan their (13) adalah referensi.

Pada paragraf keenam, Their (14) adalah konjungsi, the PDI Headquarters (14), disturbance (14) adalah leksikal, dan The violence (15) adalah leksikal.

Pada paragraf ketujuh, citizens (16) adalah leksikal, The freespeech forums (17) adalah referensi, the PDI office compound (17) adalah leksikal, the PDI affair (18) adalah leksikal, And (19) adalah konjungsi, dan this (19) adalah elipsis.

Pada paragraf kedelapan, the fact (20) adalah referensi, riots (20) adalah leksikal, These youths (21) adalah referensi, them (21) adalah referensi, their pent-up anger (21) adalah referensi, to vent (21) adalah leksikal, government (21) adalah leksikal, their blame (21) adalah referensi, dan their current economic situation adalah referensi.

Pada paragraf kesembilan, hanya satu pemarkah kohesi yaitu the political system (22) yang berjenis kohesi referensi.

Pada paragraf kesepuluh, their effort (23) adalah referensi, the riots (23) adalah leksikal, restore order (24) adalah leksikal, unrest (25) adalah leksikal, the city's inhabitants (25) adalah referensi, dan it could also (25) adalah referensi.

Pada paragraf kesebelas, our (27) adalah referensi, incident (27) adalah leksikal, these problems (27) adalah referensi, dan problems (27) adalah leksikal.

Weekend of violence (1)

| Nomor Kalimat | Jumlah Pertalian Kohesif | Pemarkah Kohesi | Jenis Kohesi | Jarak | Praanggapan |
|---------------|--------------------------|---------------------------|--------------|-------|--|
| 2 | 3 | the <i>violence</i> | Referensi | I | Weekend of violence (1) |
| | | we | Referensi | - | Konteks pembaca dan penulis (makna di luar teks) |
| 3 | 1 | this <i>weekend</i> | Referensi | I | Weekend of violence (1) |
| | | The <i>lawlessness</i> | Referensi | I | violence and anarchy (2) |
| 4 | 1 | Violence | Leksikal | M | violence (2) |
| 5 | 2 | Instead | Konjungsi | I | K4 |
| | | it | Referensi | I | Violence (4) |
| 6 | 1 | weekend | Leksikal | R | Weekend (1) |
| 7 | 1 | But | Konjungsi | I | K6 |
| 8 | 1 | The <i>rioting</i> | Referensi | M | weekend of rioting (6) |
| 9 | 2 | It | Referensi | I | The rioting (8) |
| | | (PDI) | Leksikal | I | Indonesian Democratic Party (9) |
| 10 | 1 | to the helm | Leksikal | I | to the leadership (10) |
| 11 | 2 | The <i>congress</i> | Referensi | I | government-supported congress (10) |
| | | the <i>wishes</i> | Referensi | M | pendukung Megawati (makna luar teks) |
| 12 | 3 | the <i>Medan congress</i> | Referensi | M | congress in Medan (10) |
| | | Medan | Leksikal | M | Medan (10) |
| | | congress | Leksikal | M | congress (10) |
| 13 | 5 | the <i>past month</i> | Referensi | R | last month (10) |

| Nomor Kalimat | Jumlah Pertalian Kohesif | Pemarkah Kohesi | Jenis Kohesi | Jarak | Praanggapan |
|---------------|--------------------------|------------------------------|--------------|-------|--|
| | | past month | Leksikal | R | last month (10) |
| | | the PDI office | Leksikal | I | the PDI's headquarters (12) |
| | | Megawati supporter | Leksikal | I | Megawati supporter (12) |
| 14 | 3 | their | Referensi | I | pro-democracy activists (13) |
| | | Then | Konjungsi | I | K13 |
| | | the PDI headquarters | Leksikal | M | the PDI's headquarters (12) |
| 15 | 1 | disturbance | Leksikal | R | rioting (8) |
| | | The violence | Leksikal | R | the violence (2) |
| 16 | 1 | citizens | Leksikal | I | society (16) |
| 17 | 2 | <i>The freespeech forums</i> | Referensi | R | a public forum (13) |
| | | the PDI office compound | Leksikal | M | the PDI office compound (13) |
| 18 | 1 | the PDI affair | Leksikal | M | the PDI affair (16) |
| 19 | 2 | And | Konjungsi | I | K18 |
| | | this | Elipsis | I | K18 |
| 20 | 2 | <i>the fact</i> | Referensi | I | the riots ... development process (20) |
| | | riots | Leksikal | R | disturbance (14) |
| 21 | 7 | <i>These youths</i> | Referensi | I | a group of young people (20) |

| Nomor Kalimat | Jumlah Pertalian Kohesif | Pemarkah Kohesi | Jenis Kohesi | Jarak | Praanggapan |
|---------------|--------------------------|---|--------------|-------|---|
| | | them | Referensi | I | These youths (21) |
| | | their <i>pent-up anger</i> | Referensi | I | These youths (21) |
| | | to vent | Leksikal | R | to vent (13) |
| | | government | Leksikal | R | government (13) |
| | | they <i>blame</i> | Referensi | I | These youths (21) |
| | | their <i>current economic situation</i> | Referensi | I | the government (21) |
| 22 | 1 | the <i>political sylem</i> | Referensi | - | Sistim politik pemerintah Indonesia (makna luar teks) |
| 23 | 2 | their <i>effort</i> | Referensi | I | the military (23) |
| | | the riots | Leksikal | R | the riots (20) |
| 24 | 1 | restore order | Leksikal | I | restore order (24) |
| 25 | 3 | unrest | Leksikal | M | the riots (23) |
| | | the <i>city's inhabitants</i> | Referensi | I | our city (24) |
| | | it <i>could also</i> | Referensi | R | The rioting (8) |
| 26 | 1 | our | Referensi | R | We (20) |
| 27 | 3 | incident | Leksikal | R | incident (7) |
| | | these <i>problems</i> | Referensi | I | our political and economic problems(26) |
| | | problems | Leksikal | I | problems (26) |

Keterangan:

M = Mediated

I = Immediated

R = Remote

K = Kalimat

Dalam pemarkah kohesi (hanya untuk referensi), frase atau kata yang menggunakan huruf miring adalah penjabar pemarkah kohesi yang dimaksud dalam kalimat.

4.2.1. Referensi

Pemarkah kohesi *the* (2) adalah kata sandang tertentu (*definite article*) yang mempunyai hubungan *presupposition* atau praanggapan dengan *Weekend of violence* (1) dan memiliki jarak yang berdekatan atau *Immediated* (I) dengan *Weekend of violence*(1). Pemarkah kohesi *this* (2) adalah kata tunjuk (*demonstrative*) yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *Weekend of violence* (1) dan mempunyai jarak yang masih berdekatan dengan *Weekend of violence* (1). Kedua pemarkah kohesi tersebut adalah anapora. Kata *we* (2) adalah referensi eksopora karena menunjuk ke luar teks. Dengan kata lain pemarkah kohesi *we* hanya dapat diinterpretasikan apabila diperhatikan konteksnya. Konteks tersebut yakni dari sudut pandang si penulis berita ini bersama dengan orang lain yang menyaksikan kejadian kerusuhan massa di Jakarta. Pembaca surat kabar mempunyai dua kemungkinan untuk dimasukkan dalam *we*. Pertama adalah apabila pembaca surat kabar melihat langsung kejadian tersebut, maka dapat digolongkan dengan *we*. Kedua yaitu apabila pembaca tidak terlibat langsung dalam kejadian tersebut tetapi terus mengikuti perkembangan berita tersebut sehingga merasa terlibat maka dapat pula digolongkan dengan *we*.

Pemarkah kohesi *The* (3) adalah kata sandang tertentu yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *violence and anarchy* (2) karena kedua kata tersebut

mengandung makna pelanggaran hukum dan memiliki jarak yang masih berdekatan. Pemarkah kohesi *The* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *it* (5) adalah referensi personal (*pronominal*) yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *Violence* (4) dan memiliki jarak yang berdekatan dengan *Violence* yang berarti makna pemarkah kohesi ini masih utuh. Selanjutnya, pemarkah kohesi *it* juga mempunyai hubungan *coreferential* (makna yang dirujuk memiliki arti yang sama) dengan *violence* (1) dan *violence* (2). Walaupun jarak keduanya telah berjauhan atau *Remote* (R), akan tetapi makna *it* masih utuh. Pemarkah kohesi *it* adalah anapora.

Kemungkinan kata *this* (6) mempunyai hubungan praanggapan dengan *Weekend of violence* (1) dan *Violence* (4) karena pada dasarnya menyinggung mengenai kekerasan, itulah sebabnya sehingga *this* (6) merujuk ke *Weekend of violence* (1) dan *Violence* (4). Jarak *this* (6) merujuk ke *Violence* (4) diantarai oleh (5) dan dari *this* (6) merujuk ke *Weekend of violence* (1) telah jauh.

Kata *the (the incident)* (7) kemungkinan mempunyai hubungan praanggapan dengan *weekend of rioting* (6) yang jaraknya masih berdekatan. Kata *the* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *The* (8) adalah kata sandang tertentu yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *weekend of rioting* (6) dan mempunyai jarak dari *the* (8) merujuk kembali ke *weekend of rioting* yang diantarai oleh kalimat (7) atau *Mediated* (M), itulah sebabnya sehingga pemarkah kohesi *The* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *It* (9) adalah referensi personal yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *The rioting* (8) dan mempunyai jarak yang berdekatan dengan *The rioting* (8). Disamping itu, pemarkah kohesi *it* (9) juga mempunyai hubungan makna rujukan dengan *weekend of rioting* (6). Meskipun jaraknya telah jauh, namun makna *it* tetap masih utuh. Pemarkah kohesi *it* adalah anapora.

Kata *the* (*the leadership of Megawati Soekarnoputri*) (10) kemungkinan mempunyai hubungan praanggapan dengan *leadership conflict* (9) dan mempunyai jarak masih berdekatan. Kata *the* (*the leadership of Megawati Soekarnoputri*) adalah anapora. Kata *the* (*the helm*) (10) kemungkinan mempunyai hubungan praanggapan dengan *Soerjadi* (10) dan mempunyai jarak yang berdekatan. Kata *the* (*the helm*) adalah anapora.

Pemarkah kohesi *The* (*The congress*) (11) adalah kata sandang tertentu dan mempunyai hubungan praanggapan dengan *government-supported congress* (10) yang jaraknya masih berdekatan. Pemarkah kohesi *The* adalah anapora. Pemarkah kohesi *the* (*the wishes*) (11) adalah referensi eksopora karena praanggapannya di luar teks dan mempunyai praanggapan bahwa mencakup orang-orang pendukung Megawati. Kata *the* (*the party's legitimate leader*) (11) kemungkinan mempunyai hubungan praanggapan dengan *Megawati* (11) yang mempunyai jarak berdekatan. Kata *the* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *the* (12) adalah kata sandang tertentu yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *Congress in Medan* (10) dan memiliki jarak yang diantarai oleh kalimat (11) atau *Mediated* (M). Pemarkah kohesi *the* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *the (the past month)* (13) adalah kata sandang tertentu yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *last month* (10). Meskipun memiliki jarak yang berjauhan, namun makna *the* tetap masih utuh. Pemarkah kohesi *the* adalah anapora. Pemarkah kohesi *their* adalah referensi personal yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *pro-democracy activists* (13). Mempunyai jarak yang berdekatan. Pemarkah kohesi *their* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *The (The freespeech forums)* (17) adalah kata sandang tertentu yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *a public forum* (13) dan mempunyai jarak yang telah berjauhan. Pemarkah kohesi *The* adalah anapora. Kata *the (the PDI office)* (17) menandakan identitas frase kata benda *PDI office* (17), begitu pula dengan *the (PDI's headquarters)* (12) menandakan identitas frase kata benda *PDI's headquarters* (12), *the (PDI office)* (13) menandakan identitas frase kata benda *PDI office* (13), dan *the (PDI's headquarters)* (14) menandakan identitas frase kata benda *PDI's headquarters* (14).

Pemarkah kohesi *this* (19) tidak termasuk kohesi referensi karena tidak mempunyai hubungan praanggapan mengenai referensi dengan *the PDI affair* (18).

Kata *the (the fact)* (20) mempunyai hubungan praanggapan dengan *the riots ... development process* (20) yang mempunyai jarak yang berdekatan. Kata *the* adalah katapora.

Pemarkah kohesi *These* (21) adalah kata tunjuk (*demonstrative*) dan mempunyai hubungan berupa praanggapan dengan *a group of young people* (20) yang jaraknya masih berdekatan. Pemarkah kohesi *These* adalah anapora. Pemarkah kohesi *them* (21) adalah referensi personal yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *These youths* (21) dan mempunyai jarak yang masih berdekatan. Pemarkah kohesi *them* adalah anapora. Pemarkah kohesi *their (their pent-up)* adalah demonstratif atau kata tunjuk yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *These youths* (21). Jarak dari acuannya yaitu *These youths* masih berdekatan. Pemarkah kohesi *their* adalah anapora. Pemarkah kohesi *they* adalah referensi personal yang memiliki hubungan praanggapan dengan *These youths* (21). Jarak dari acuannya yaitu *These youths* masih berdekatan. Pemarkah kohesi *they* adalah anapora. Pemarkah kohesi tersebut tadi (*them, their, dan they*) memiliki satu rujukan yang sama (*coreferential*) yaitu *These youths* (21). Pemarkah kohesi *their (their current economic situation)* (21) adalah referensi personal yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *the government* (21) dan memiliki jarak yang masih berdekatan. Pemarkah kohesi *their* adalah anapora.



Pemarkah kohesi *the* (22) (*the political system*) adalah kata sandang tertentu yang mempunyai praanggapan dengan makna di luar teks yaitu sistim politik yang berlaku pada pemerintah Indonesia. Pemarkah kohesi *the* adalah eksopora.

Pemarkah kohesi *their* (23) adalah referensi personal yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *the military* (23) dan memiliki jarak yang berdekatan. Pemarkah kohesi *their* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *the* (*the city's inhabitants*) (25) adalah kata sandang tertentu yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *our city* (24) dan memiliki jarak yang masih berdekatan. Pemarkah kohesi *the* adalah anapora. Pemarkah kohesi *it* adalah referensi personal yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *the riots* (23). Jarak dari *it* yang merujuk kembali pada *the riots* diantarai oleh kalimat (24). Oleh karena merujuk kembali, maka pemarkah kohesi *it* adalah anapora. Pemarkah kohesi *it* juga mempunyai hubungan praanggapan dengan *The rioting* (8) yang jaraknya telah berjauhan, namun demikian makna *it* masih utuh. Apabila dimasukkan dalam kalimat akan menjadi *but the rioting could also weaken investor's confidence*.

Pemarkah kohesi *our* (26) adalah referensi personal (Halliday and Hasan, 1976:43) yang mempunyai praanggapan dengan *We* (20) dan (23), memiliki jarak yang telah berjauhan. Pemarkah kohesi *our* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *these* (27) adalah demonstratif yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *our political and economic problems* (26) dan memiliki jarak yang berdekatan. Pemarkah kohesi *these* adalah anapora. Pemarkah kohesi *these* juga

memiliki hubungan dengan *problems* (17), namun maknanya tidak begitu utuh karena makna kalimat (17) menekankan pada mimbar bebas yang diadakan di kantor PDI, sedangkan (27) menekankan penyelesaian masalah politik dan ekonomi. Alasan mengenai *these* mempunyai hubungan dengan *problems* (17) yaitu masing-masing mengacu pada kondisi politik. Kata sandang tertentu *the* yang terdapat pada *the authorities* (27) dan *the future* (27) adalah sebagai penanda identitas kata benda yaitu menandai kata benda *authorities* (27) dan *future* (27).

4.2.2. Substitusi

Tidak didapatkan jenis kohesi substitusi sesuai dengan pembagian substitusi Halliday dan Hasan (1976) dalam wacana ini, tetapi terdapat kata *not* yang mirip dengan substitusi klausal diantaranya seperti: *violence will not* (4), *The rioting was not* (8), ... *not only for Megawati supporters* (13), dan *Restoring law and order is not* (26). Namun semua kata *not* tersebut tidak termasuk jenis kohesi substitusi klausal karena tidak mempunyai hubungan gramatikal dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

4.2.3. Elipsis

Pemarkah kohesi *this* (19) mungkin termasuk elipsis klausal karena mempunyai hubungan praanggapan dengan (18) yang bermakna masyarakat telah menggunakan cara kekerasan dan masalah PDI yang memiliki potensi untuk lebih memperkeruh keadaan. Jarak antara *this* (19) dengan (18) berdekatan. Pemarkah kohesi *this* (19) adalah anapora.

4.2.4. Konjungsi

Pemarkah kohesi *Instead* (5) adalah adversatif (*adversative*), menandakan hal yang bertolak belakang dengan *Violence will not resolve or achieve anything* (4). Jarak antara (5) dan (4) masih berdekatan. Anapora dan katapora pada referensi digunakan dalam konjungsi semata-mata untuk menunjukkan bahwa pemarkah kohesi dalam konjungsi menunjuk ke depan atau ke belakang. Berdasarkan pengertian tersebut, pemarkah kohesi *Instead* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *But* (7) adalah adversatif, menandakan hubungan pertentangan antara *Nothing good came from this weekend of rioting* (6) dengan *But we need to look at the incident more objectively and less emotionally* (7). Jarak antara (7) dan (6) di atas masih berdekatan. Pemarkah kohesi *But* adalah anapora. Disamping itu, sejumlah kata *but* yang mirip dengan pemarkah kohesi konjungsi, namun tidak berfungsi sebagai konjungsi sebagaimana yang terdapat dalam analisis konjungsi oleh Halliday dan Hasan (1976:340-355). Pemarkah kohesi *but* dianggap kohesif apabila berada pada awal kalimat yang sudah tentu menggunakan huruf besar. Hal ini berarti bahwa pemarkah kohesi *But* merupakan tanda pertentangan makna antara kalimat sebelumnya. Pada contoh frase seperti *not only for Megawaty supporters, but for pro-democracy activists* (13), letak *but* berada di tengah kalimat dan fungsi *but* merupakan sebuah proses di dalam struktur kalimat. Begitu pula *but* pada *the city's inhabitant's, but it could also weaken investor's confidence* (25).

Pemarkah kohesi *Then* (14) menunjukkan waktu atau temporal, memiliki hubungan berupa lanjutan kejadian dari *the past month* (13) sampai dengan *Saturday morning* (14) dan memiliki jarak yang masih berdekatan. Pemarkah kohesi *Then* adalah anapora. Pemarkah kohesi *Since* (12) dan *while* (27) tidak termasuk jenis kohesi konjungsi sesuai dengan kategori Halliday dan Hasan (1976). Kata *because* adalah pemarkah kohesi yang menyatakan hubungan sebab akibat. Biasanya *because* dianggap kohesif apabila berada pada awal kalimat karena dapat menunjukkan hubungan sebab akibat dengan kalimat sebelumnya. Namun, *because* (21) menunjukkan proses di dalam struktur kalimat karena berada di tengah kalimat.

Kata *for* termasuk jenis kohesi konjungsi apabila menunjukkan hubungan sebab akibat berupa alasan terhadap kalimat yang mendahuluinya. Biasanya *for* lebih kohesif apabila berada pada awal kalimat karena memiliki hubungan makna dengan kalimat sebelumnya. Namun tidak jarang pula terdapat *for* pada awal kalimat yang tidak memiliki pertautan makna dengan kalimat sebelumnya atau dengan kata lain kurang kohesif seperti pada *For the past month* (13). Begitu pula yang letaknya di tengah kalimat dianggap kurang kohesif karena tidak menunjukkan hubungan sebab akibat seperti pada *not only for Megawaty* dan *but for pro-democracy* (13) *a rare opportunity for them* (21), serta *the economically frustrated opt for violence* (22).

Pemarkah kohesi *And* (19) adalah additif yang menandakan penghubung makna antara (19) dengan (18) dan memiliki jarak yang masih berdekatan. Pemarkah kohesi *And* adalah anapora. Kata *and* lainnya diantaranya terdapat pada *the violence and*

anarchy (2), *The lawlessness and arson, left two dead and massive* (3), *Frustration and misery* (5), *more objectively and less emotionally* (7), dan lain-lain seperti pada (10), (11), (15), (16), (17), (23), (24), (25), (26), dan (27) dianggap kurang kohesif karena *And* dianggap mempunyai hubungan kohesi apabila berada pada bagian awal suatu kalimat yang baru (Halliday dan Hasan, 1976:244). Kata *or* termasuk jenis kohesi+ konjungsi dan merupakan hubungan alternatif. Seperti halnya dengan konjungsi yang lain, kata *or* akan lebih kuat nilai kohesifnya apabila letaknya pada awal kalimat dan menyatakan alternatif dengan kalimat yang mendahuluinya. Jadi jelas bahwa *or* (4) kurang kohesif seperti *violence will not resolve or achieve anything* (4).

4.2.5. Leksikal

Pemarkah kohesi *Violence* (4) adalah *same item* yang berarti pengulangan kembali kata *violence* (2) dan memiliki jarak dari kalimat tersebut diantarai oleh kalimat (3). Pemarkah kohesi *Violence* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *weekend* (6) menandakan pengulangan kata yang sama dengan *Weekend* (1) dan memiliki jarak yang telah berjauhan. Pemarkah kohesi *weekend* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *PDI* (9) menandakan pengulangan kata yang sama, namun hubungan pengulangan tersebut berupa kepanjangan dalam bahasa Inggris *Indonesian Democratic Party* (9) dan mempunyai jarak yang masih berdekatan dengan *Indonesian Democratic Party* (9). Pemarkah kohesi *PDI* adalah anapora. Pemarkah kohesi *PDI*

masing-masing pada *PDI leaders* (10), *PDI members* (11), *the PDI affairs* (16), dan *the PDI affair* (18) semuanya mengulangi kembali kata *PDI the prolonged leadership conflict within the Indonesia Democratic Party (PDI)* (9). *PDI leaders* (10) memiliki jarak yang tidak diantarai oleh kalimat lain. *PDI members* (11) jaraknya diantarai oleh kalimat (10), *the PDI affair* (16) dan *the PDI affair* (18) masing-masing memiliki jarak dari *Indonesian Democratic Party (PDI)* (10) yang telah berjauhan. Semua pemarkah kohesi tersebut tadi adalah anapora.

Pemarkah kohesi *to the helm* (10) adalah sinonim (*synonym*) yang mempunyai kesamaan makna dengan *to the leadership* (10) dan memiliki jarak yang berdekatan dengan *to the helm*. Pemarkah kohesi *to the helm* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *Medan* (12) menandakan pengulangan kata yang sama dengan *Medan* (10) dan memiliki jarak yang diantarai oleh kalimat (11). Pemarkah kohesi *Medan* adalah anapora. Pemarkah kohesi *congress* (12) menandakan pengulangan kembali kata yang sama dengan *congress* (10) dan diantarai oleh kalimat (11). Pemarkah kohesi *congress* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *past month* (13) adalah *general word* yang merupakan kata umum dengan *last month* (10). Makna *past* dan *last* umumnya digunakan menyatakan peristiwa pada masa lampau, *past month* (13) memiliki jarak yang berjauhan yaitu antara *past month* (13) dengan *last month* (10). Pemarkah kohesi *past month* (13) adalah anapora. Pemarkah kohesi *the PDI office* (13) memiliki kesamaan makna dengan *the PDI's headquarters* (12) dan mempunyai jarak berdekatan antara *the PDI*

office (13) dengan *the PDI's headquarters* (12) yang berdekatan. Pemarkah kohesi *the PDI office* adalah anapora. Pemarkah kohesi *Megawati supporters* (13) adalah pengulangan kata yang sama dengan *Megawati supporters* (12). Mempunyai jarak yang berdekatan. Pemarkah kohesi *Megawati supporters* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *the PDI headquarters* (14) menandakan pengulangan kata yang sama dengan *the PDI's headquarters* (12). Jarak antara (14) dengan (12) diantarai oleh kalimat (13). Pemarkah kohesi *the PDI headquarters* (14) adalah anapora. Pemarkah kohesi *disturbance* (pengacauan) adalah sinonim yang memiliki kesamaan makna dengan *rioting* (pengacauan) (8). Jarak antara *disturbance* (14) dengan *rioting* (8) telah berjauhan. Pemarkah kohesi *disturbance* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *The violence* (15) menandakan pengulangan kata yang sama dengan *the violence* (2). Meskipun jarak antara (15) dan (2) berjauhan, namun makna *The violence* (15) tetap utuh. Pemarkah kohesi *The violence* adalah anapora. Kata *Violence* (4) mempunyai (dengan meminjam istilah referensi) praanggapan dengan makna (3) yaitu meninggalnya dua orang akibat perbuatan kekerasan yang melanggar hukum. Begitu pula halnya dengan *violence* (18) yang mengulangi kembali *Violence* (4). Pada *violence* (22) mengulangi kembali *violence* (17). *Violence* pada (15), (4), (18), dan (22) adalah anapora.

Pemarkah kohesi *citizens* (16) adalah kata yang hampir sama dengan *society* (16) yaitu masing-masing mengenai kelompok orang-orang yang mendiami suatu

tempat. Jarak antara *citizens* (16) dengan *society* (16) berada dalam satu kalimat yang sama atau mempunyai jarak yang berdekatan. Pemarkah kohesi *citizens* adalah anapora. Pemarkah kohesi *citizens* (16) dapat juga berupa kolokasi yang mempunyai hubungan dengan *society* (16) karena masing-masing berada pada satu lingkungan yang sama yaitu orang-orang yang berada dalam negara Indonesia. Jarak antara *citizens* (16) dengan *society* (16) berdekatan. Pemarkah kohesi *citizens* adalah anapora. Kolokasi yang lain adalah *violence* (1) yang mempunyai hubungan dengan *arson* (3), *rage* (5), *misery* (5), *frustration* (5), *disturbance* (14), *riots* (20), *unrest* (25), *disrupt* (25), dan *flare-ups* (27) karena masing-masing kata tersebut pada dasarnya mempunyai konteks pengertian yang sama yaitu mengenai akibat dari tindakan kekejaman atau kekerasan. Jarak antara *violence* (1) dengan *arson* (3) diantarai oleh kalimat (2). Jarak antara *violence* (1) dengan (5), (5), (5), (14), (20), (25), (25) dan (27) pada kata di atas telah berjauhan.

Pemarkah kohesi *the PDI office compound* (17) menandakan pengulangan setiap kata yang sama dengan *the PDI office compound* (13). Jarak antara (17) dengan (13) telah berjauhan. Pemarkah kohesi *the PDI office* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *the PDI affair* (18) menandakan pengulangan setiap kata yang sama dengan *the PDI affair* (16). Jarak antara (18) dan (16) diantarai oleh kalimat (17). Pemarkah kohesi *the PDI affair* adalah anapora.



Pemarkah kohesi *riots* (20) adalah sinonim yang mempunyai kesamaan makna yaitu kerusuhan dengan *disturbance* (14). Jarak antara (20) dan (14) telah berjauhan. Pemarkah kohesi *riots* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *to vent* (21) merupakan pengulangan kata yang sama dengan *to vent* (13). Jarak antara (21) dengan (13) telah berjauhan. Pemarkah kohesi *to vent* adalah anapora. Pemarkah kohesi *government* merupakan pengulangan kata yang sama dengan *government* (13). Memiliki jarak yang telah berjauhan. Pemarkah kohesi *government* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *the riots* (23) merupakan pengulangan kata yang sama dengan *the riots* (20). Jarak antara (23) dengan (20) telah berjauhan. Pemarkah kohesi *the riots* adalah anapora. Selain itu, dapat pula ditambahkan bahwa pemarkah kohesi *the riots* (23) memiliki kesamaan makna dengan *disturbance* (14) dan *rioting* (6). Kata *lawlessness* (23) (pelanggaran hukum) dan *arson* (3) (pembakaran rumah) merupakan kata umum dari *the riots* (23) (kerusuhan, keributan).

Pemarkah kohesi *restore order* (24) merupakan pengulangan kata yang sama dengan *restore order* (24) yang memiliki jarak yang berdekatan. Pemarkah kohesi *restore order* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *unrest* (25) merupakan sinonim yang mempunyai hubungan berupa kesamaan makna yaitu kerusuhan dengan *the riots* (23). Jarak antara (25) dengan (23) diantarai oleh kalimat (24). Pemarkah kohesi *unrest* adalah anapora.

Pemarkah kohesi *incident* (27) merupakan pengulangan kata yang sama dengan *incident* (7) yang jaraknya berjauhan. Meskipun demikian, makna *incident* (27) tetap utuh karena menyangkut masalah tindakan kekerasan, pelanggaran hukum, dan pembakaran rumah. Makna (27) tersebut memiliki kesamaan dengan (7). Sedangkan pada *incident* (8) agaknya lebih bersifat mengulangi *incident* (7). Pemarkah kohesi *incident* (27) adalah anapora. Pemarkah kohesi *problems* merupakan pengulangan kata yang sama dengan *problems* (26) yang memiliki jarak berdekatan dengan *problems*.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa jumlah pemarkah kohesi referensi sebanyak 30 buah, kemungkinan referensi 5 buah, dan mirip referensi 7 buah. Untuk substitusi dan kemungkinan substitusi tidak didapatkan pemarkah kohesi atau kata yang berjenis kohesi substitusi, namun terdapat kata yang mirip substitusi sebanyak 4 buah. Untuk elipsis dan mirip elipsis tidak didapatkan pemarkah kohesi atau kata yang berjenis kohesi elipsis, namun terdapat 1 kata yang kemungkinan elipsis. Jumlah pemarkah kohesi konjungsi sebanyak 4 buah, tidak didapatkan kata yang kemungkinan konjungsi, dan kata yang mirip konjungsi sebanyak 25 buah. Jumlah pemarkah kohesi leksikal sebanyak 25 buah, namun tidak didapatkan kata yang kemungkinan dan mirip leksikal.

Kata yang kemungkinan mirip jenis kohesi referensi dan elipsis adalah kata yang peneliti ragukan untuk dikategorikan sebagai referensi dan elipsis karena memiliki hubungan praanggapan yang belum terlalu jelas. Sedangkan kata yang mirip dengan

jenis kohesi referensi, substitusi, dan konjungsi adalah kata yang sama dengan pemarkah kohesi dalam referensi, substitusi, dan konjungsi namun tidak memiliki hubungan praanggapan. Selengkapnya hasil akhir analisis seperti berikut.

- Referensi

Contoh:

No sane person could ever endorse the violence ... weekend (2)

Pemarkah kohesi *the* (2) adalah kata sandang tertentu (definite article) yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *Weekend of violence* (1).

No sane person could ever endorse the violence ... this weekend (2)

Pemarkah kohesi *this* (2) adalah kata tunjuk (demonstrative) yang mempunyai hubungan praanggapan dengan *Weekend of violence* (1).

- Referensi : 30 buah
- Kemungkinan referensi : *this* 1 buah
the 4 buah
- Mirip referensi: *this* 1 buah
the 6 buah

- Substitusi

Oleh karena tidak didapatkan jenis kohesi substitusi dalam analisis ini, maka contoh yang disajikan adalah mirip substitusi.

Contoh:

The rioting was not an isolated incident (8).

... not only for Megawati supporters (13).

Kata *not* (8) dan (13) mirip substitusi namun tidak termasuk jenis kohesi substitusi klausal karena tidak mempunyai hubungan gramatikal dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

- Substitusi: 0
- Kemungkinan substitusi: 0
- Mirip substitusi: *not* 4 buah

• Elipsis

Contoh:

And this is exactly what happened (19)

Pemarkah kohesi *this* mungkin termasuk jenis kohesi elipsis klausal karena mempunyai hubungan praanggapan dengan kalimat (18).

- Elipsis: 0
- Kemungkinan elipsis: *this* 1 buah
- Mirip elipsis: 0

• Konjungsi

Contoh:

Instead, it causes rage, frustration and misery (5)

Pemarkah kohesi *Instead* (5) adalah adversatif (adversative), menandakan hal yang bertolak belakang dengan *Violence will not resolve and achieve anything* (4).



But we need to look at the incident more objectively and less emotionally (7).

Pemarkah kohesi *But* adalah adversatif, menandakan hubungan pertentangan antara *Nothing good came from this weekend of rioting* (6) dengan *But we need to look at the incident more objectively and less emotionally* (7).

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| - Konjungsi: | 4 buah |
| -Kemungkinan konjungsi | 0 |
| -Mirip konjungsi | 1. <i>but</i> 2 buah |
| | 2. <i>since</i> 1 buah |
| | 3. <i>while</i> 1 buah |
| | 4. <i>because</i> 1 buah |
| | 5. <i>For</i> 1 buah |
| | 6. <i>for</i> 4 buah |
| | 7. <i>and</i> 14 buah |
| | 8. <i>or</i> 1 buah |

Jumlah yang mirip konjungsi = 25 buah

• Leksikal

Contoh:

Violence will not resolve and achieve anything (4).

Pemarkah kohesi *Violence* (4) adalah pengulangan kembali kata *violence* (2).

Nothing good came from this weekend of rioting (6).



Pemarkah kohesi *weekend* (6) menandakan pengulangan kata yang sama dengan *Weekend* (1).

- Leksikal: 25 buah
- Kemungkinan leksikal: 0
- Mirip leksikal: 0



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis artikel tajuk rencana harian The Jakarta Post edisi Monday, July 29, 1996 yang terdapat dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Unsur kohesi yang terdapat dalam artikel tajuk rencana harian The Jakarta Post yaitu referensi, konjungsi, dan leksikal.
2. Teks atau wacana dapat dikategorikan kohesif apabila memiliki keruntutan dan pertautan makna yang ditandai dengan hubungan praanggapan dalam jenis kohesi referensi dan elipsis, penghubung dalam konjungsi, dan hubungan kata atau frase dalam leksikal. Hubungan praanggapan, penghubung, dan hubungan kata atau frase tersebut terjadi antara satu kata, frase, atau kalimat dengan kata, frase, atau kalimat lain baik yang terdapat sebelum, sesudah, atau di luar teks.

5.2. Saran

1. Masih dibutuhkan studi atau penelitian lebih lanjut mengenai unsur-unsur kohesi dalam wacana tajuk rencana (editorial) surat kabar atau penerbitan lain untuk melihat kecenderungan umum yang ada dalam unsur-unsur kohesi.
2. Penelitian yang dilakukan sebaiknya tidak hanya diupayakan oleh dosen atau ahli bahasa saja, namun terbuka peluang bagi mahasiswa khususnya program studi kebahasaan dengan harapan analisis wacana di Indonesia memiliki warna tersendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Baharom, Hajah Noresah bt. (Ed.). 1994. *Kamus Dewan: Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Bryant, Arthur. 1954. "Makers of the Realm" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan ke-13. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, Onong Uchjana. 1989. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Firth, J.R. 1935. "The Technique of Semantics" dalam terjemahan Drs. Asruddin Barori Tou, M.A. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gutwinski, Waldemar. 1976. "Cohesion in Literary Texts" dalam H.G. Tarigan. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiyah Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- , 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Dialihbahasakan oleh Drs. Asruddin Barori Tou, M.A. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harris, Zellig. 1952. "Discourse Analysis" dalam Guy Cook. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Jackson, Howard. 1983. *Analyzing English: An Introduction to Descriptive Linguistics*. Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Pelita 6 Pertemuan Linguistik Atma Jaya: Keenam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Prof. Dr. Gorys. 1993. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Cetakan ke-9. Ende: Nusa Indah.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton M. (Eds.). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Pellba 6 Pertemuan Linguistik Atma Jaya: Keenam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Omar, Prof. Dato Dr. Asmah Haji. 1989. *Kaedah Pengajaran Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Palmer, G.N. 1982. *Semantics, 2nd edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1993. *Pellba 6 Pertemuan Linguistik Atma Jaya: Keenam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Quirk, Randolph (Eds.). 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman Group Limited.
- Sinclair, J.McH. and M. Coulthard. 1975. "Towards an Analysis of Discourse: The English Used by Teachers and Pupils" dalam Guy Cook. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Soule, Richard. 1987. *A Dictionary of English Synonyms*. Great Britain: Omega Books Ltd.
- Spencer, Lyle. 1972. "Editorial Writing" dalam Onong Uchjana Effendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Angkasa.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford British: Basil Blackwell Ltd.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Kearah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana: Suatu Pengantar*. Manado: Bina Patra.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Weekend of violence

No sane person could ever endorse the violence and anarchy that we saw in Jakarta this weekend. The lawlessness and arson that officially left two dead and massive material damages are deplorable.

Violence will not resolve or achieve anything. Instead, it causes rage, frustration and misery. Nothing good came from this weekend of rioting.

But we need to look at the incident more objectively and less emotionally. The rioting was not an isolated incident. It was the culmination of a series of events with origins in the prolonged leadership conflict within the Indonesian Democratic Party (PDI).

The seeds were sown last month when a group of PDI leaders opposed to the leadership of Megawati Soekarnoputri staged a government-supported congress in Medan and elected Soerjadi to the helm. The congress and election proceeded against the wishes of many PDI members who continued to regard Megawati as the party's legitimate leader.

Since the Medan congress, many Megawati supporters have been maintaining a round-the-clock vigil at the PDI's headquarters on Jl. Diponegoro, Central Jakarta, to prevent Soerjadi from moving in. For the past month, the PDI office compound was turned into a public forum not only for Megawati supporters, but for pro-democracy activists wanting to vent their anger with the government.

Then, on Saturday morning, the forced take-over of the PDI headquarters by Soerjadi's supporters, again helped by security forces, ignited the disturbance. The violence quickly spread to nearby neighborhoods and degenerated into a state of lawlessness.

The massive protests against the government's handling of the PDI affair show that society has changed and that our citizens are more politically aware. The free-speech forums held in the PDI office compound reflect a growing crisis of confidence in the authorities and in the ability of the current political system to solve today's problems. Given that our society has become used to violence, it was plain to see that the PDI affair had the potential to erupt. And this is exactly what happened.

We should take note of the fact that the riots were joined by a group of young people who feel entirely left out of the economic development process. These youths took part because it was a rare opportunity for them to vent their pent-up anger at the government, whom they blame for their current economic situation.

When both the politically and the economically frustrated opt for violence, there must be a breakdown in communication in the political system.

We fully support the authorities, especially the military, in their effort to confine the riots and restore order. The faster law and order are restored, the sooner our city can return to its normal activities. Prolonged unrest will undoubtedly disrupt the lives of the city's inhabitants, but it could also weaken investors' confidence and have a lasting impact on the economy.

Restoring law and order is not enough and will not resolve our political and economic problems. The incident should prompt us to find long-term solutions to these problems, while compelling the authorities to be more careful and wise when handling such flare-ups in the future.

